

**STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI PEMUSTAKA
DI PERPUSTAKAAN KHUSUS SEKRETARIAT DPRD
PROVINSI SUMATERA BARAT**

MAKALAH TUGAS AKHIR

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya
Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan**



**HILDA MAYORA
NIM 2010/ 53228**

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Hilda Mayora
NIM : 2010/53228

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan makalah di depan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

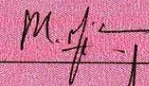
**Strategi Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan dalam Pemenuhan
Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat
DPRD Provinsi Sumatera Barat**

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.
2. Sekretaris : Elva Rahmah, S.Sos., M.I.Kom.
3. Anggota : Dr. Abdurrahman, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

ABSTRAK

Hilda Mayora, 2013. “Strategi Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat”. *Makalah*. Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pada makalah ini dibahas strategi peningkatan pemanfaatan perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat. Kajian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya kunjungan pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat, (2) untuk menjelaskan bagaimana strategi yang tepat digunakan dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi pada Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pustakawan di DPRD Provinsi Sumatera Barat. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kunjungan di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut. Faktor eksternal: 1) sumber informasi lain seperti internet; 2) kurangnya minat baca pemustaka. Faktor internal: 1) fasilitas penunjang layanan yang masih kurang; 2) koleksi perpustakaan yang masih belum lengkap; 3) anggaran perpustakaan; 4) tenaga pustakawan yang masih kurang; 5) posisi letak perpustakaan yang kurang strategis.

Kedua, strategi yang digunakan dalam menghadapi faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya kunjungan pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat adalah: 1) sumber informasi lain yaitu membuat halaman WEB Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat, 2) meningkatkan promosi perpustakaan dan melakukan perlombaan. *Ketiga*, strategi yang digunakan dalam menghadapi faktor internal yang menyebabkan kurangnya kunjungan pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat adalah: 1) melengkapi fasilitas penunjang pelayanan perpustakaan seperti bangku, meja, rak, pendingin ruangan, dll, 2) melengkapi koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka, 3) bijak dalam mempergunakan anggaran perpustakaan, 4) menambah penerimaan pustakawan serta memberi pelatihan kepustakaan kepada pustakawan, 5) memperhatikan letak perpustakaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga makalah tugas akhir ini dapat penulis selesaikan. Makalah tugas akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md), Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis mendapatkan banyak masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Malta Nelisa, S.Sos, M.Hum sebagai pembimbing dalam penulisan makalah tugas akhir ini, kemudian Elva Rahmah, S.Sos, M.I.Kom sebagai Penasehat Akademik (PA), pihak Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu serta memberikan izin dalam melakukan penelitian dan kepada orang tua yang telah memberikan semangat serta teman-teman yang telah membantu dalam bentuk apapun dan ucapan terima kasih kepada tim penguji, yaitu Elva Rahmah, S.Sos, M.I.Kom dan Dr. Abdurrahman, M.Pd.

Harapan penulis semoga makalah tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat untuk memberdayakan fungsi perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi.

Padang, 21 Mei 2013

Hilda Mayora

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penulisan.....	19
 BAB II PEMBAHASAN	 20
A. Faktor yang menyebabkan kurangnya kunjungan pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat.	 20
B. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi pada Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat.	 34
 BAB III PENUTUP	 43
A. Simpulan	43
B. Saran.....	44
 KEPUSTAKAAN	 45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<u>LAMPIRAN 1</u>	45
<u>Format Wawancara</u>	45
 <u>LAMPIRAN 2</u>	46
<u>Daftar Wawancara</u>	46
 <u>LAMPIRAN 3</u>	50
<u>Daftar Wawancara</u>	50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi yang bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi. Agar kebutuhan masyarakat akan informasi itu terwujud, perpustakaan itu harus baik, terarah, dan terkendali. Supaya masyarakat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, perpustakaan harus menghimpun, mengolah dan mengelola informasi-informasi yang ada agar dapat dimanfaatkan bagi pemustaka.

Setiap kegiatan yang berlangsung di perpustakaan sangat erat kaitannya dengan pelayanan yang ada di perpustakaan tersebut. Begitu juga dengan pustakawannya. Pelayanan informasi di sebuah perpustakaan merupakan tujuan utama dari semua penyelenggaraan kegiatan perpustakaan. Untuk mencapai tujuan itu maka diperlukan adanya perhatian dan tanggung jawab dari seluruh pustakawan untuk memberikan pelayanan yang baik sebagai mana telah ada di dalam kode etik pustakawan agar tercipta suasana yang kondusif.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 ayat (1) menyatakan: "Setiap pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan anggota." Salah satu upaya peningkatan fungsi

informasi baik itu di dalam lingkungan pendidikan atau instansi adalah dengan cara merangsang minat baca pemustaka, melalui pengoptimalan pemanfaatan perpustakaan, baik itu perpustakaan sekolah atau perpustakaan khusus.

Peningkatan pemanfaatan perpustakaan merupakan salah satu tugas dari pustakawan dalam mencapai fungsi dari perpustakaan. Perpustakaan sebagai media penyimpanan dan penyedia informasi mempunyai tantangan untuk menciptakan perpustakaan yang berjalan sesuai dengan fungsinya. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengatur strategi yang tepat agar pemanfaatan perpustakaan dapat dioptimalisasikan (Sudarsono, 2009: 164).

Dalam usaha pemanfaatan perpustakaan, harus diingat kondisi perkembangan dunia perpustakaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan teknologi informasi pada perpustakaan telah mengakibatkan perkembangan dan pengaruh yang sangat pesat, meski pada dasarnya teknologi informasi adalah alat namun dalam penerapannya ternyata telah mengubah pola pikir dan pola tindak perpustakaan. Demikian juga halnya pada perpustakaan khusus, perkembangan teknologi informasi memberi manfaat yang besar dalam hal mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai media penyimpan dan penyedia informasi.

Pada UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting. Undang-Undang ini menjadi payung hukum bagi segala aktifitas kinerja perpustakaan dan seluruh elemen pendukung kegiatannya. Bertolak dari fungsi perpustakaan sesuai dengan undang-undang di atas, memacu pustakawan menciptakan suasana yang kondusif, karena

perpustakaan sebagai media belajar dan rekreasi harus ditingkatkan pemanfaatannya, sehingga tercipta masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Hal ini juga dapat menjadi jalan keluar bagi perpustakaan yang mengalami miskin kunjungan, dengan cara berpatokan kepada Undang-Undang yang telah ada.

Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat adalah perpustakaan khusus yang bergerak di bidang pemerintahan dan mempunyai koleksi yang dapat memenuhi informasi khusus dalam bidang pemerintahan. Di perpustakaan ini terdapat permasalahan mengenai kurangnya kunjungan oleh pemustaka. Kurang dimanfaatkannya perpustakaan sebagai wadah penyimpanan dan penyedia informasi dilatarbelakangi oleh kesibukan para anggota dan staf DPRD Provinsi Sumatera Barat akan tugas-tugas yang menyita waktu, membuat waktu untuk berkunjung ke perpustakaan semakin tidak ada. Sedangkan koleksi yang tersedia di perpustakaan sangatlah lengkap dan bisa dimanfaatkan sebagai referensi yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan anggota perpustakaan.

Permasalahan lain yang ada di perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat bukan bersangkutan masalah layanan yang menyebabkan tidak ada kunjungan di perpustakaan ini, namun lebih karena letak perpustakaan yang tidak strategis. Perpustakaan yang terletak di lantai tiga membuat pemustaka malas untuk berkunjung, karena memerlukan tenaga untuk menaiki anak tangga, pemustaka yang kebanyakan sudah berada pada kondisi fisik yang tidak kuat lagi dibuat lelah untuk datang ke perpustakaan karena jalan satu-satunya hanyalah melalui tangga. Sebelum dipindahkannya perpustakaan ke lantai tiga, pemustaka

masih banyak yang berkunjung kesana, walaupun hanya untuk membaca koran dan majalah namun kunjungan tetap ada setiap hari.

Pemustaka sadar atas pentingnya referensi untuk digunakan dalam menunjang pekerjaan mereka, namun karena letak perpustakaan yang menyulitkan pemustaka untuk berkunjung dan meminjam koleksi yang ada, menyebabkan pemustaka lebih memilih menggunakan fasilitas internet saja dalam mencari informasi yang mereka butuhkan, sedangkan koleksi yang ada di perpustakaan sudah sangat lengkap dan sangat bermanfaat bagi pemustaka dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Tidak hanya pemustaka yang jarang berkunjung ke perpustakaan namun, pustakawannya juga tidak setiap hari pergi ke perpustakaan dan menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan pustakawan merasa tidak adanya pekerjaan di perpustakaan, pemustaka tidak ada yang berkunjung, dan koleksi yang rutin masuk setiap hari hanya koran sehingga, membuat pustakawan malas untuk duduk di perpustakaan karena kerjanya tidak begitu berarti. Ditambah dengan umur yang sudah tua dan kondisi fisik yang sudah mulai menurun, membuat pustakawan tidak dapat setiap harinya menjalankan tugas di ruangan perpustakaan. Pustakawan akan pergi ke perpustakaan apabila ada yang membutuhkan informasi untuk dipinjam, setelah itu pustakawan akan kembali ke bawah.

Koleksi perpustakaan yang terdapat di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 54 judul buku, antara lain buku-buku

tentang politik, Undang-Undang, filsafat, sejarah, kamus, karya umum, majalah dan koran. Koleksi yang tersedia cukup lengkap dan sesuai dengan badan induk yang bergerak di bidang politik, namun frekuensi kunjungan disetiap harinya hanya berkisar antara 3-7 orang per harinya dan itu tidak semuanya yang datang berkunjung dengan tujuan memanfaatkan koleksi atau mencari informasi, ada juga yang hanya sekedar untuk bersantai dan melepas lelah sejenak dari pekerjaan yang menumpuk. Pemustaka yang datang untuk mencari informasi kebanyakan untuk membaca koran atau majalah saja, sedangkan koleksi inti yang tersedia sangat jarang sekali disentuh dan dimanfaatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis membahas tugas akhir ini dengan judul “Strategi Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dirumuskan masalah sebagai berikut ini; (1) apa sajakah faktor yang menyebabkan kurangnya kunjungan pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat? (2) Bagaimanakah strategi yang digunakan dalam peningkatan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi pada Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan makalah ini sebagai berikut ini; (1) untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya kunjungan pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat. (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang tepat digunakan dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi pada Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan makalah ini sebagai berikut ini; (1) bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang strategi apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan fungsi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi. (2) Bagi pustakawan, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan layanan yang efektif. (3) Bagi instansi, agar bisa mejadi bahan masukan untuk dapat memanfaatkan sarana yang telah ada khususnya di dalam bidang penyediaan informasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Definisi strategi

Untuk mencapai suatu keadaan yang diinginkan kita harus mempunyai rencana atau strategi untuk mencapainya, karena dengan strategi yang tepat maka harapan untuk keadaan yang lebih baik akan terwujud. Andrews dalam Kuncoro (1971: 1) mendefinisikan strategi sebagai pola sasaran, tujuan dan kebijakan atau

rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, kemudian dinyatakan dengan mendefinisikan apa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, atau yang seharusnya dijalankan oleh perusahaan. Selain itu strategi juga diartikan dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan baru. Dalam pendekatan tradisional strategi dipahami sebagai suatu rencana kedepan yang bersifat antisipatif, sedangkan dalam pendekatan baru strategi diartikan sebagai suatu pola dan bersifat reflektif (Supratikno, dkk, 2005: 6).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan proses atau cara yang sistematis dibentuk berdasarkan kebijakan dan keputusan yang ada, untuk mencapai misi dari organisasi yang bersangkutan. Strategi juga diperlukan agar semua pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak dapat dipermudah dan dipersingkat waktunya dengan menggunakan cara atau strategi yang tepat.

Strategi berbeda dengan taktik, strategi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan waktu yang lebih lama, sedangkan taktik memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

2. Definisi perpustakaan

Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku atau terbitan lainnya, yang disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1993: 3). Dalam Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal (1) dijelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Menurut kamus istilah perpustakaan dan dokumentasi perpustakaan diartikan sebagai koleksi buku, majalah dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari dan dibicarakan.

Berdasarkan definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung atau gedung itu sendiri yang berisikan buku-buku koleksi, yang diatur sedemikian rupa sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan dalam membantu memperoleh informasi yang diperlukan oleh pemustaka. Tidak hanya buku yang disimpan di perpustakaan, melainkan berbagai koleksi baik berupa buku, majalah, surat kabar maupun bahan cetak atau non-cetak yang mempunyai nilai informasi dan dapat digunakan sebagai referensi atas kebutuhan informasi.

3. Pemanfaatan Perpustakaan

Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan merupakan salah satu tugas dari pustakawan dalam mencapai fungsi dari perpustakaan. Perpustakaan sebagai media penyimpanan dan penyedia informasi mempunyai tantangan untuk menciptakan perpustakaan yang berjalan sesuai dengan fungsinya. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengatur strategi yang tepat agar pemanfaatan perpustakaan dapat dioptimalisasikan (Sudarsono, 2009: 164).

Agar perpustakaan bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya, menurut Sutoyo (2011: 194) menjelaskan ada beberapa strategi yang bisa dilakukan.

- a) Perpustakaan hendaknya menjadi bagian dari proses informasi dan pengambilan keputusan dalam organisasi induknya. Apabila perpustakaan menjauh dari proses tersebut maka akan sulit bagi perkembangan perpustakaan. Hal ini membuat pustakawan dengan sendirinya berusaha menciptakan terjadi hubungan dan komunikasi yang baik dengan pihak pimpinan organisasi induknya, sehingga perpustakaan selalu terlibat dalam setiap kegiatan penting dilingkungan organisasi induknya.
- b) Memberikan latihan kepustakaan kepada pemustaka. Latihan kepustakaan sangat dibutuhkan dalam memperkenalkan perpustakaan kepada pemustaka. Selain sebagai sarana promosi, hal ini juga bertujuan untuk membantu pemustaka mengerti mengenai peraturan dan prosedur yang ada di perpustakaan sehingga, pemustaka tidak canggung dalam memanfaatkan

perpustakaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, karena telah mengerti akan proses dan peraturan yang ada.

- c) Memperhatikan posisi letak dari perpustakaan. Posisi letak perpustakaan sangat berpengaruh kepada kunjungan yang akan didapatkan perpustakaan, karena apabila letaknya strategis maka perpustakaan akan menjadi tempat menghabiskan waktu istirahat yang nyaman, sebaliknya apabila posisi letak perpustakaannya tidak strategis maka pemustaka akan malas berkunjung ke perpustakaan. Permasalahan ini merupakan masalah yang sudah umum terdapat pada perpustakaan terutama perpustakaan khusus. Kesibukan yang melanda setiap harinya membuat pemustaka tidak mempunyai waktu untuk berkunjung, ditambah lagi letak perpustakaan yang tidak strategis, sehingga kunjungan yang didapatkan perpustakaan menjadi sedikit. Dengan demikian posisi letak perpustakaan sangat penting untuk dipertimbangkan.

Untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan, kita harus berpatokan kepada peran perpustakaan itu sendiri. Menurut Sulistyo-Basuki (2003: 27) menyebutkan peran perpustakaan khusus adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai sarana simpan karya manusia, perpustakaan berfungsi sebagai simpan karya manusia, khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya baik itu cetak maupun non-cetak. Selain itu perpustakaan juga berfungsi sebagai arsip umum bagi masyarakat dan badan induk tempat perpustakaan itu bernaung.

- b) Fungsi informasi, fungsi informasi dapat digunakan bagi pemustaka yang memerlukan informasi. Informasi yang diminta dapat berupa informasi mengenai tugas sehari-hari dalam bekerja maupun informasi lainnya. Sehingga informasi yang diperoleh dapat membantu pemustaka dalam menyelesaikan masalahnya.
- c) Fungsi rekreasi, fungsi rekreasi ini tampak jelas pada perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang dikelola dengan dana umum serta terbuka untuk umum. Maksud umum di sini adalah semua orang bisa berkunjung ke perpustakaan ini.
- d) Fungsi pendidikan, perpustakaan merupakan sarana pendidikan formal dan non-formal, artinya perpustakaan merupakan sarana pendidikan diluar bangku sekolah, walaupun letaknya di dalam lingkungan sekolah namun cara mendapatkan ilmunya berbeda dengan pendidikan formal.
- e) Fungsi kultural, perpustakaan juga merupakan sarana untuk mengenal budaya, dengan koleksi yang disajikan kita bisa mempelajari budaya kita. Selain itu juga bisa dengan cara mengadakan pameran atau perlombaan budaya, hal ini untuk memacu semangat mengenal budaya kita.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan diperlukan kerja sama yang baik antara pustakawan dan pemustaka. Hal ini dapat terjadi apabila perpustakaan dapat berjalan sesuai dengan perannya. Komunikasi yang ada di antara pustakawan dan pemustaka juga harus ditingkatkan. Untuk menciptakan komunikasi yang lancar diperlukan

pendekatan khusus oleh pustakawan kepada pemustaka dengan cara memberikan pelayanan yang optimal.

Agar perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, pustakawan juga harus menciptakan hubungan yang baik dengan pihak pimpinan organisasi induknya agar, perpustakaan dapat berperan di dalam kegiatan yang diadakan organisasi induk. Dengan begitu perpustakaan sebagai media penyimpan dan penyalur informasi dapat berjalan sesuai fungsinya.

4. Kebutuhan Informasi Pemustaka

Kebutuhan informasi akan semakin meningkat sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman teknologi dan informasi. Hal ini merupakan peluang dan tantangan bagi pengelola sumber informasi salah satunya adalah perpustakaan. Untuk menguasai teknologi dan informasi adalah dengan cara membaca buku, dengan membaca akan diperoleh berbagai informasi dengan tujuan mengembangkan serta memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi (Sudarsono, 2009: 174- 175)

Dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka ada banyak hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah memberikan latihan kepustakaan kepada pemustaka, memperkenalkan perpustakaan kepada pemustaka, sehingga pemustaka tidak canggung dalam memanfaatkan perpustakaan (Sutoyo, 2001: 190). Setelah pemustaka mendapatkan pelatihan kepustakaan, akan mudah bagi pemustaka mencari informasi yang dibutuhkan karena telah mengerti akan proses dan ketentuan yang ada di perpustakaan.

Banyak media yang bisa digunakan untuk memenuhi informasi. Selain perpustakaan juga terdapat fasilitas internet yang menyediakan berbagai informasi. Dengan mengakses internet, kita dapat memperoleh informasi yang kita butuhkan. Namun dengan adanya internet perpustakaan sedikit terlupakan, karena informasi yang ada di perpustakaan juga ada di internet, sedangkan untuk mendapatkan informasi melalui internet bisa dimana saja, berbeda dengan perpustakaan yang harus menyediakan waktu khusus untuk berkunjung ke perpustakaan. Banyak orang yang lebih memilih internet sebagai media pencarian informasi, dibandingkan perpustakaan karena lebih gampang dalam mengaksesnya. Dengan kondisi seperti ini, pustakawan mendapatkan tugas baru untuk menciptakan cara mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai media penyimpan dan penyaji informasi.

Selain kemajuan teknologi juga terdapat berbagai kendala yang menyebabkan pemustaka malas menggunakan perpustakaan sebagai media untuk memperoleh informasi. Sutarno (2006: 256-258) berpendapat tentang ada beberapa kendala yang dihadapi dalam memperoleh informasi bagi pemustaka, diantaranya:

- a) Akses informasi dari dan ke perpustakaan. Keterbatasan akses informasi dari perpustakaan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan promosi kepada pemustaka, baik itu berupa promosi langsung maupun melalui brosur atau alat promosi lainnya. Selain itu tempat yang kurang strategis serta kurangnya kegiatan yang perpustakaan yang dapat diketahui oleh pemustaka juga

merupakan salah satu faktor penyebab perpustakaan menjadi kurang dikunjungi.

- b) Layanan perpustakaan kepada pemustaka yang belum maksimal. Layanan perpustakaan kepada pemustaka dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun yang penting adalah adanya sikap aktif, baik pada pustakawan ataupun pemustaka. Layanan yang belum merata juga banyak penyebabnya, sementara untuk memperoleh layanan tersebut pemustaka juga harus aktif, misalnya datang berkunjung ke perpustakaan. Jika antara kedua belah pihak sudah saling berjumpa dan saling mengetahui apa kebutuhan, maka akar permasalahan sudah ditemukan, dan langkah lebih lanjut adalah mencari pemecahan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada.
- c) Apresiasi dan respon pemustaka yang masih perlu ditingkatkan. Pada dasarnya apresiasi dan respon pemustaka terhadap perpustakaan berkaitan erat dengan kebiasaan membaca, tingkat pendidikan dan kondisi serta lingkungannya. Apabila semua aspek tersebut belum sempurna maka dapat berakibat terhadap apresiasi dan respon pemustaka. Namun jika semua aspek tersebut berjalan baik, akan langsung berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan informasi banyak media yang bisa kita gunakan. Selain perpustakaan yang merupakan wadah penyimpan dan penyedia informasi, terdapat internet yang bisa kita gunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Cara

penggunaan dan memperoleh informasi dari kedua sarana ini memang berbeda, namun fungsi dan manfaatnya sama, yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan. Disamping itu permasalahan tentang kebutuhan informasi tidak hanya datang dari pustakawan saja, namun kecilnya minat baca pemustaka merupakan faktor besar yang menyebabkan informasi yang disediakan perpustakaan tidak begitu dimanfaatkan.

5. Pemustaka

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat (9) pemustaka adalah “pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan”, sedangkan menurut Wiji Suwarno (2009:80), “pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya)”. Ada berbagai jenis pemustaka seperti mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat bergantung pada jenis perpustakaan yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut dengan pemustaka adalah pengguna pemustaka baik perseorangan atau kelompok yang memanfaatkan layanan dan koleksi perpustakaan untuk keperluannya.

6. Hakikat Perpustakaan Khusus

Salah satu jenis perpustakaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat adalah perpustakaan khusus yang mempunyai fungsi menunjang kegiatan lembaga induk tempat dia bernaung. Sesuai dengan Undang-Undang RI

no. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat (7) menyatakan bahwa perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diperuntukan secara terbatas bagi pemustaka dilingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, atau organisasi lain.

Ada beberapa jenis perpustakaan yang dibedakan berdasarkan koleksi dan fungsi perpustakaan tersebut, salah satunya adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang hanya menyediakan koleksi khusus yang berkaitan dengan misi dan tujuan organisasi atau lembaga yang memilikinya dan biasanya hanya memberikan pelayanan yang khusus hanya kepada staf organisasi atau lembaganya saja (Hasugian, 2009: 82). Perpustakaan khusus umumnya dibentuk suatu instansi (kelembagaan) yang memerlukan dukungan perpustakaan untuk menyediakan informasi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga fungsi dan tujuan perpustakaan khusus sangat terkait bahkan ditentukan oleh organisasi induknya (Sulistyo-Basuki, 2004: 38).

Perpustakaan khusus mempunyai peranan yang harus dijalani untuk menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan pustaka. Setiap perpustakaan yang dimanfaatkan berdasarkan fungsinya akan menjalankan peran dengan sebaik-baiknya. Menurut Sutarno (2006: 3) peran yang dijalankan perpustakaan adalah sebagai tempat sumber informasi, penelitian, pendidikan, preservasi dan pelestarian budaya bangsa, kemudian juga berperan sebagai lembaga informasi melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan instansi.

Menurut Sulisty-Basuki (2003: 27) ada beberapa pembagian peranan perpustakaan khusus:

- a. Sebagai sarana simpan karya manusia, perpustakaan berfungsi sebagai sarana penyimpanan karya manusia, seperti karya cetak, non cetak maupun berbentuk elektronik. Perpustakaan juga berfungsi sebagai “arsip umum” bagi masyarakat dan badan induk tempatnya bernaung.
- b. Fungsi informasi, bagi pemustaka yang membutuhkan informasi, dapat meminjam koleksi yang ada dengan prosedur yang telah ditentukan. Informasi yang disediakan berupa buku atau koleksi lainnya yang terlebih dahulu telah dicocokkan akan kebutuhan instansi, sehingga informasi yang diberikan dapat memudahkan pemustaka dalam menyelesaikan tugasnya.
- c. Fungsi rekreasi, perpustakaan kita tidak hanya melakukan kunjungan dengan tujuan mencari informasi, namun juga bisa dijadikan tempat rekreasi melepas penat setelah melakukan pekerjaan seharian, karena di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat disediakan berbagai macam minuman dan makanan kecil yang diperuntukan kepada pengunjung perpustakaan. Jadi disamping dapat mencari informasi, perpustakaan juga bisa dijadikan tempat bersantai ketika jam istirahat.
- d. Fungsi pendidikan, perpustakaan merupakan tempat pendidikan formal maupun non formal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar diluar bangku sekolah maupun juga tempat belajar di dalam lingkungan sekolah. Tak terkecuali bagi mereka yang telah selesai menjalani bangku sekolah

masih bisa menggunakan perustakaan sebagai tempat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan.

- e. Fungsi kultural, selain sebagai tempat belajar perpustakaan juga bisa berperan sebagai media yang mempromosikan kebudayaan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengadakan pameran yang bertemakan kebudayaan, atau menyediakan koleksi yang menjelaskan kebudayaan.

7. Perpustakaan sebagai layanan informasi

Layanan informasi perpustakaan dalam arti mendekatkan perpustakaan kepada pemustaka dan mendistribusikan informasi kepada pemustaka, dan transformasi ilmu pengetahuan dari sumbernya kepada pemakai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 646) layanan adalah membantu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh seseorang. Dengan demikian layanan perpustakaan dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh pustakawan dalam rangka menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka di perpustakaan, karena layanan yang diberikan oleh pustakawan merupakan citra dari perpustakaan.

Tujuan dan fungsi layanan perpustakaan khusus adalah memenuhi kebutuhan informasi lembaga induknya. Perpustakaan khusus bidang pemerintahan hanya menyediakan koleksi tentang bidang pemerintahan, karena hanya itu yang dibutuhkan oleh anggota perpustakaannya. Menurut Hafiah (2009: 9) perpustakaan sebagai layanan informasi memiliki fungsi layanan, tujuan layanan dan komponen layanan.

a. Fungsi layanan

Layanan berfungsi mempertemukan pemustaka dan koleksi pustaka, dan kemudian juga berfungsi sebagai petunjuk pemustaka untuk mencari atau menuntun pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Layanan dilakukan agar pemustaka dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dengan tepat, cepat dan akurat, sehingga menarik bagi pemustaka untuk menggunakan fasilitas perpustakaan yang tersedia dengan maksimal.

b. Tujuan layanan

Layanan bertujuan untuk membantu pemustaka dalam sistem temu balik informasi yang dibutuhkan, dan menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Sehingga mendukung tujuan dari lembaga induk dalam melaksanakan kegiatannya.

F. Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara dengan dua orang pustakawan dan studi pustaka. Analisis dilakukan secara deskripsi. Objek penelitiannya adalah strategi meningkatkan fungsi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan Khusus Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat.